

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sekolah merupakan komunitas yang bertujuan dalam membangun manusia yang seutuhnya. Selain itu, sekolah memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu pembentuk kepribadian peserta didik dimulai dari hal dasar seperti kebiasaan membaca. Dengan membaca, peserta didik dapat menambah pengetahuannya. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satunya perlu didukung dengan tersedianya buku di sekolah. Pengadaan buku dilakukan oleh pihak sekolah yang nantinya dikelola di perpustakaan. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa keberadaan perpustakaan di sekolah sangat berperan penting khususnya dalam menyediakan koleksi yang mutakhir serta menunjang keberhasilan dalam pembelajaran sehingga perpustakaan dapat berfungsi sebagai jantung sekolah.

Perpustakaan sebagai “Jantung Sekolah”, sebagaimana dapat diartikan bahwa perpustakaan sangat menentukan baik tidaknya sistem pendidikan di sekolah sehingga perpustakaan berperan penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Perpustakaan sekolah juga memiliki kekuatan sebagai pendorong dalam pembelajaran yang lebih efektif, berperan vital sebagai sumber daya material untuk penelitian atau menjadi sebuah tempat belajar yang kondusif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 dijelaskan bahwa “Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah”.

Namun, keberadaan perpustakaan sekolah saat ini terbilang masih kurang mendapat perhatian. Setiap sekolah memiliki perpustakaan namun sayangnya, dari segi pengelolaannya pun masih belum menjadi perhatian utama dalam keseluruhan aktivitas penyelenggaraan pendidikan. Sehingga perpustakaan sekolah masih belum berfungsi secara optimal karena kendala pengelola

perpustakaan yang belum memiliki pengetahuan maupun keterampilan mengenai manajemen perpustakaan.

Fenomena tersebut dilihat dari hasil penelitian Dosen Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Padjajaran yang berjudul “Manajemen Perpustakaan Sekolah Berbasis Sistem Informasi Guna Meningkatkan Kemandirian dan Optimalisasi Tata Kelola Perpustakaan Sekolah Dasar Sekecamatan Jatinangor”. Dalam penelitian tersebut, terdapat penuturan dari kepala UPTD, Bapak Herdiana, S.Pd yang mengungkapkan bahwa “setiap sekolah memiliki perpustakaan yang sudah terdapat koleksi yang beragam serta berbagai peralatan yang mendukung termasuk sarana prasarana. Namun, perpustakaan belum dapat dikelola dengan baik karena kendala pengelola perpustakaan yang belum memiliki pengetahuan serta keterampilan mengenai manajemen perpustakaan”. (Silvana, 2014, hlm. 29)

Apabila ditinjau kembali bahwa peran perpustakaan sekolah itu sendiri sangat penting yaitu sebagai “Jantung Sekolah” dalam proses belajar mengajar peserta didik dimana hal tersebut merupakan sumber daya peserta didik untuk belajar. Selain itu, perpustakaan sekolah adalah sebagai kekuatan untuk keunggulan suatu pendidikan. Dari hasil penelitian yang berjudul *Status of School Libraries and Developmental Issues in Pakistan: A Case Study of Public High Schools* pun mengungkapkan bahwa “perpustakaan sekolah sangat mendukung pengajaran dan pembelajaran dengan sumber daya terbaik, lalu perpustakaan pun memiliki peran sentral dalam mengembangkan kurikulum dan dalam proses pendidikan secara keseluruhan”. (Tabassum, 2018, hlm. 4)

Penelitian tersebut didukung pula oleh pernyataan yang pernah dipaparkan sebelumnya oleh asosiasi dan lembaga IFLA (2000) yang menyatakan bahwa “perpustakaan melengkapi siswa dengan keterampilan belajar seumur hidup dan mengembangkan imajinasi mereka, memungkinkan mereka untuk hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab”.

Penelitian lain yang membahas mengenai peran penting perpustakaan sekolah sekaligus pentingnya pengelola perpustakaan atau pustakawan juga yakni dengan judul penelitian *Where to from here Current Status of School Libraries in Sri Lanka: a Survey* dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa “pengadaan

perpustakaan sekolah serta pelatihan pustakawan di Sri Lanka harus lebih ditingkatkan, hal tersebut diimplikasikan dengan mendanai setiap perpustakaan sekolah serta mengakomodasi setiap guru untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kepustakawanan. Pada kenyataannya bahwa perpustakaan merupakan komponen integral serta pusat pelayanan yang sangat diperlukan di lingkup pendidikan sekolah”. (Wickramanayake, 2015, hlm. 3 dan 15)

Dengan demikian, dilihat dari beberapa pemaparan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran perpustakaan sekolah sangat penting dalam beberapa hal seperti sarana pendukung pengajaran dan pembelajaran siswa, guru, maupun sivitas akademika sekolah, mengembangkan kurikulum serta menjadi suatu kekuatan dalam keunggulan pendidikan di sekolah dan pembangunan suatu negara.

Selain itu, keberadaan perpustakaan sekolah dapat dikatakan sangat dipengaruhi oleh aktualisasi peran pustakawan/pengelola perpustakaan. Untuk itu, pengelolaan perpustakaan sekolah tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, sehingga disini peran pengelola perpustakaan atau pustakawan cukup besar. Dalam kegiatan pengelolaan perpustakaan sekolah, maka seseorang harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai pengelolaan perpustakaan sekolah. Walaupun sesungguhnya pustakawan adalah suatu profesi, namun profesi ini belum mendapat tempat selayaknya dari sudut pandang masyarakat Indonesia. Padahal, peranan pustakawan dan perpustakaan disuatu negara sangat penting untuk kemajuan masyarakat itu sendiri.

Hal tersebut terjadi, karena masih ada suatu pandangan/persepsi bahwa perpustakaan dapat dikelola oleh siapa saja. Selain itu, bahkan terdapat anggapan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja tempat pemindahan pegawai yang bermasalah atau kurang optimal dalam bekerja, untuk di lingkungan sekolah misalnya, bahwa pengelola perpustakaan sekolah adalah guru-guru yang memang memiliki jam mengajar yang sedikit. Hal tersebut pernah terjadi di Indonesia yakni pada tahun 2013 Kepala Dinas P dan K Kabupaten Purworejo memutuskan untuk memindahkan guru bermasalah ke perpustakaan. Suara Merdeka.com (dalam Euis, 2013, hlm. 120) menyatakan “... sementara yang bersangkutan kami bebas tugaskan mengajar dulu dan sementara menjadi petugas perpustakaan”,

lebih lanjut Kepala Dinas menjelaskan, “dia memukul saat bertemu siswa. Sementara ini kita alihkan tugasnya ke perpustakaan agar bisa introspeksi diri.” Dari kejadian pemindahan tugas kedua guru bermasalah tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan masih dijadikan objek tempat hukuman, selain itu pihak sekolah maupun pejabat kurang mengindahkan keberadaan perpustakaan seperti seharusnya yang telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 dan Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008.

Suatu pandangan yang beranggapan bahwa perpustakaan sekolah dapat dikelola oleh siapa saja, sampai pada suatu tingkat kebutuhan tertentu mungkin dapat saja dikatakan benar. Namun, untuk perpustakaan sekolah sendiri, yang memang harus melayani pengguna dari berbagai macam karakteristik, dengan tingkat kebutuhan informasi yang cukup beragam pula, diperlukan pustakawan dengan kualitas yang memadai. Saat ini, tuntutan kualitas pustakawan sekolah yang benar-benar memiliki suatu kemauan serta mampu untuk melayani dan memuaskan kebutuhan pengguna atau pemustaka semakin meningkat. Hal itu terjadi karena seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan kini, kebutuhan akan informasi menjadi semakin beragam, ekstensif sekaligus juga intensif, sehingga sistem pengelolaan dan pelayanan informasi harus benar-benar berjalan secara efektif.

Didukung dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai hasil dari kemajuan dan perkembangan IPTEK, maka dari itu pengelolaan perpustakaan menjadi lebih kompleks, memerlukan metode yang lebih sistematis, efisien dan efektif. Hal ini mendorong perlunya studi khusus untuk bidang perpustakaan dan kepustakawanan yang pada akhirnya menghasilkan satu disiplin Ilmu Perpustakaan, lalu kemudian berkembang menjadi Ilmu Perpustakaan dan Ilmu Informasi.

Pengembangan kepustakawanan di Indonesia sebagai suatu profesi telah dirintis sejak tahun 1973 dengan berdirinya Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) yang disepakati dalam Kongres Pustakawan Seluruh Indonesia pada tanggal 5-7 Juli 1973 di Ciawi, Bogor. Selain organisasi profesi tersebut, kepustakaan atau literatur profesi kepustakawanan juga sudah semakin berkembang sehingga dapat menunjang pengembangan pengetahuan para pustakawan. Selain itu, didukung

pula dengan diberlakukannya Undang-Undang Perpustakaan, yaitu Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menjadi sangat jelas bahwa sesungguhnya keberadaan perpustakaan yang diamanatkan oleh Undang-Undang mengandung konsekuensi, dimana perlu lahirnya tenaga-tenaga perpustakaan baru khususnya pustakawan sekolah yang memiliki keahlian, keterampilan, serta memiliki latar belakang pendidikan yang mendukung.

Rangkuman data statistik pendidikan dasar dan menengah yang diterbitkan tahun 2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang jumlah perpustakaan sekolah menurut jenjang pendidikan dinyatakan bahwa jumlah perpustakaan SD 90.642 (65,94%), perpustakaan sekolah jenjang SMP berjumlah 28,796 (20,95%), dan jumlah perpustakaan jenjang SMA/SMK berjumlah 18.029 (13,12%). Lalu, dari data Perpustakaan Nasional Pusat Pengembangan Pustakawan tahun 2016 bahwa Jumlah pustakawan di perpustakaan SD berjumlah 3 orang, perpustakaan SLTP 63 orang, dan perpustakaan SLTA berjumlah 66 orang.

Penjelasan data mengenai jumlah perpustakaan dengan jumlah pustakawan sekolah di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap sekolah masih kurang dalam sumber daya manusianya atau pengelola perpustakaan sehingga masih ada perpustakaan sekolah yang belum terkelola dengan semestinya. Maka dari itu pemerintah, pihak lembaga perpustakaan nasional, maupun pihak sekolah harus lebih memperhatikan keberlangsungan perpustakaan sekolah serta bagaimana mengembangkan sumber daya manusia guna melahirkan SDM-SDM yang berkompeten di bidang perpustakaan.

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 8 menyebutkan bahwa “pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan”. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat R. Suryana (dalam Sinaga, 2009, hlm. 7) dijelaskan bahwa “perpustakaan sekolah memerlukan staf yang cukup berpengalaman dan kualifaid untuk memenuhi tuntutan fungsi dan tujuan perpustakaan itu sendiri”.

Untuk itu, perpustakaan sekolah sebaiknya dapat dikelola oleh tenaga perpustakaan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta memiliki kualifikasi yang mendukung. Dilihat dari tenaga perpustakaan yang pada dasarnya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan memiliki kualifikasi yang standarnya dapat dilihat dari latar belakang pendidikan seseorang. Maka dari itu, banyak lembaga-lembaga pendidikan yakni Universitas-Universitas di Indonesia khususnya, mendirikan berbagai program studi yang berlatar belakang Ilmu Perpustakaan.

Dari hal tersebut dapat membuktikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan memiliki visi untuk melahirkan calon-calon pustakawan yang berkompeten agar dapat terjun langsung demi mempertahankan eksistensi dan berjalannya suatu perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah, yang mana sangat diperlukan sekali orang-orang ahli dalam bidang pengelolaannya.

Masalah yang dihadapi juga saat ini yaitu dominan mahasiswa di Indonesia khususnya yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan yang tingkat keminatan terhadap profesi pustakawan masih belum terpaparkan secara menyeluruh, Fenomena tersebut diambil dari penuturan salah satu penelitian yang berjudul “Harapan Mahasiswa Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjajaran Menjadi Pustakawan”. Dari hasil penelitian tersebut, menyatakan bahwa hubungannya bersifat netral antara mahasiswa mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan dengan harapan menjadi pustakawan. mahasiswa mempelajari ilmu informasi dan perpustakaan namun tidak tahu, meragukan, atau bahkan tidak peduli apakah nantinya akan menjadi pustakawan atau tidak. Berdasarkan dari sudut pandang Valensi profesi pustakawan bagi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan berada dalam posisi netral. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai, ketertarikan dan perasaan mereka terhadap profesi pustakawan biasa-biasa saja serta mahasiswa cenderung lebih tertarik kepada keilmuannya dibanding acuan profesinya. (Ekawati dan Rodiah, 2014, hlm. 85)

Lalu, bagaimana pandangan mahasiswa lainnya yang berlatar pendidikan ilmu perpustakaan terhadap fenomena tersebut ? maka dari itu, perlu suatu studi guna memecahkannya.

Adapun yang dikaji dalam penelitian ini dimaksudkan untuk bagaimana pihak program studi dalam meningkatkan minat mahasiswa-mahasiswanya terhadap profesi pustakawan khususnya pustakawan sekolah, sehingga dapat melakukan evaluasi dalam segi pemberian pemahaman baik secara langsung dalam perkuliahan ataupun dalam bentuk suatu bimbingan mahasiswa mengenai bidang keprofesian. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap profesi pustakawan khususnya pustakawan sekolah ini nantinya dapat memberikan manfaat atau masukan untuk pihak lembaga pendidikan (Program studi) agar dapat melahirkan generasi-generasi berkompeten di bidang perpustakaan yang siap dalam menjalankan roda pengelolaan perpustakaan sekolah.

Program studi yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu beberapa program studi yang berada dalam naungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yakni, Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang, dan Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang.

Untuk mengetahui persepsi mahasiswa ilmu perpustakaan, penulis merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Irsan pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Persepsi Mahasiswa Perpustakaan UIN Alauddin Makassar Tentang Ilmu Perpustakaan dan Profesi Pustakawan”. Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan persepsi mahasiswa junior dan senior mengenai ilmu perpustakaan terhadap ilmu perpustakaan sebagai disiplin ilmu menunjukkan bahwa semakin senior (semakin naik semesternya), mahasiswa perpustakaan semakin percaya diri pada profesi perpustakaan dan semakin menyenangkan kuliah di Ilmu Perpustakaan. Sedangkan persepsi mengenai pustakawan sebagai profesi mayoritas mahasiswa mengungkapkan bahwa berbagai persoalan yang menghiasi dunia perpustakaan dan perpustakaan menjadi faktor sehingga masyarakat memandang profesi pustakawan dengan sebelah mata. Namun bagi mereka, profesi pustakawan merupakan profesi mulia dan sama dengan profesi yang lain.

Berdasarkan hasil telaah peneliti terkait persepsi profesi pustakawan, peneliti tertarik dan bermaksud untuk mengkajinya lebih lanjut melalui sebuah

penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih difokuskan pada persepsi mahasiswa tentang profesi pustakawan sekolah. Oleh sebab itu, mengacu pada kajian yang telah peneliti lakukan serta berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengangkat dan merefleksikan penelitian ini dengan memiik judul **“Persepsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Tentang Profesi Pustakawan Sekolah”**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam dua bentuk rumusan masalah yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus sebagai berikut.

### **1.2.1 Rumusan masalah umum**

Bagaimana persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan mengenai profesi pustakawan ?

### **1.2.2 Rumusan masalah khusus**

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan tentang profesi pustakawan sekolah dilihat berdasarkan kompetensi pustakawan ?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan tentang profesi pustakawan sekolah dilihat berdasarkan kemampuan pustakawan sebagai penyedia layanan ?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan tentang profesi pustakawan sekolah dilihat berdasarkan kinerja pustakawan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, antara lain:

### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan mengenai profesi Pustakawan.



### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan mengenai profesi pustakawan sekolah dilihat berdasarkan kompetensi pustakawan.
2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan mengenai profesi pustakawan sekolah dilihat berdasarkan kemampuan pustakawan sebagai penyedia layanan.
3. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa Ilmu Perpustakaan mengenai profesi pustakawan sekolah dilihat berdasarkan kinerja pustakawan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap adanya manfaat bagi beberapa pihak yang bersangkutan, diantaranya :

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang akademik guna memberikan kemajuan disiplin ilmu perpustakaan dan sains informasi, khususnya dalam bidang profesi pustakawan sekolah.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti  
Sarana implementasi atas ilmu pengetahuan serta pengalaman yang telah peneliti peroleh selama perkuliahan.
2. Bagi Program Studi Perpustakaan  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi Program Studi Perpustakaan dalam meningkatkan minat serta mempersiapkan mahasiswa-mahasiswanya untuk terjun dalam bidang keprofesian khususnya pustakawan sekolah.
3. Bagi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan  
Dapat menjadi suatu acuan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya peran pustakawan sekolah sehingga perlu lahirnya calon pustakawan yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan dalam meningkatkan keberadaan perpustakaan sekolah.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi acuan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang berkaitan dengan keprofesian, khususnya profesi pustakawan sekolah maupun kebutuhan literatur mengenai pustakawan sekolah.

### 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang disusun secara sistematis, adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini ialah sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, yaitu uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan atau struktur organisasi penelitian.

Bab II kajian pustaka, berisi kajian-kajian pustaka yang mendukung dan berkaitan dengan masalah yang diteliti, beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian, serta uraian kerangka konseptual penelitian.

Bab III metode penelitian, pada pembahasan bab ini penulis memaparkan metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu seperti desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan yang telah diteliti berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan masalah penelitian serta menguraikannya secara deskriptif.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi, dalam bab ini penulis memaparkan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.